

## ANALISIS KEMAMPUAN KUALITAS AUDITOR MEMODERASI PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

EVANGELISTA<sup>1</sup>, Sugi SUHARTONO<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,  
Jl. Yos Sudarso Kav 87, Sunter Jakarta 14350, Indonesia.  
Email: [lista.0828@gmail.com](mailto:lista.0828@gmail.com) , [sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id](mailto:sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History:</b> Submission : 29-11-2023 Revised : 5-12-2023 Accepted : 6-12-2023</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> <i>firm value, profitability, liquidity, solvency, auditor quality</i></p> <hr/> <p><b>Citation:</b> Evangelista, &amp; Suhartono, S. (2023). Kemampuan Kualitas Auditor Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. <i>Jurnal Akuntansi</i>, 13(1), 1-13.</p> <hr/> <p><b>DOI</b> <a href="https://doi.org/10.46806/ja.v13i1.1043">https://doi.org/10.46806/ja.v13i1.1043</a></p> <hr/> <p><b>URL:</b> <a href="https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/1043">https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/1043</a></p>	<p><i>The long-term goal of a company is to increase the value of the company. If the company's financial performance increases, the value of the company will also increase and vice versa. However, in reality, financial performance does not always move in tandem with company value. As happened in several state-owned companies. This study aims to determine the effect of financial performance on firm value which will then be moderated by auditor quality. The objects of this research are 21 non-financial BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. The sampling technique in this study was purposive sampling. Data testing carried out in this study was descriptive analysis test, pooling test, classic assumption test, regression analysis test with Moderated Regression Analysis and hypothesis testing with SPSS version 26 program. The results of the research it was concluded that profitability has a positive effect on firm value. Liquidity has a negative effect on firm value. Solvability has no effect on firm value. Auditor quality is not able to strengthen the positive effect of profitability on firm value. Auditor quality is not able to strengthen the negative effect of liquidity and solvency on firm value.</i></p>



This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

### 1. Pendahuluan

Suatu perusahaan yang didirikan umumnya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Oktaviarni (2019), memaksimalkan laba perusahaan merupakan tujuan jangka pendek perusahaan dan dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan secara efektif, sedangkan mempertahankan kelangsungan usaha dan meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang suatu perusahaan. Menurut Latief (2022), nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayarkan oleh investor jika perusahaan menjual saham perusahaannya di pasar modal. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut. Jadi nilai perusahaan adalah pandangan investor terhadap keberhasilan kinerja perusahaan yang berkaitan dengan harga saham yang bersedia atau sanggup dibayarkan oleh investor untuk perusahaan yang bersangkutan. Nilai perusahaan juga dapat menunjukkan kemakmuran para pemegang saham dalam suatu perusahaan. Jika nilai perusahaan tinggi maka hal ini menunjukkan bahwa kemakmuran atau kesejahteraan pemegang saham juga tinggi.

Menurut Rachman dan Priyadi (2022), harga saham mempunyai keterkaitan dengan nilai perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan juga ikut tinggi. Menurut Marceline dan Harsono (2017), salah satu indikator untuk menilai kinerja perusahaan dilihat dari harga saham perusahaan tersebut. Jadi nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh harga saham perusahaan di pasar modal, apabila harga saham suatu perusahaan di pasar modal dalam keadaan stabil dan terus menerus mengalami kenaikan dalam jangka panjang dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan terus-menerus. Kinerja merupakan kemampuan yang ditunjukkan perusahaan dengan adanya hasil dari kerja pada periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan akan selalu dikaitkan dengan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan, apabila kinerja keuangan

perusahaan baik maka nilai perusahaan akan tinggi, dan sebaliknya jika kinerja keuangan rendah maka nilai perusahaan juga akan rendah. Maka dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan menjadi faktor penting sebelum calon investor berinvestasi karena mencerminkan kinerja suatu perusahaan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan beriringan dengan nilai perusahaan. Jika perusahaan menunjukkan kinerja yang terus bertumbuh setiap periode, maka nilai perusahaan juga akan bertumbuh. Jika suatu perusahaan memiliki harga saham yang tinggi tanpa disertai dengan prospek pertumbuhan kinerja yang jelas maka investor harus waspada terhadap risiko yang akan muncul di masa yang akan datang, seperti risiko rugi. Namun, pada kenyataannya tidak selalu kinerja keuangan bergerak beriringan dengan nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang baik tidak selalu mencerminkan nilai perusahaan yang baik, dan sebaliknya. Seperti yang terjadi pada beberapa perusahaan BUMN. Pada saat pandemi Covid-19 banyak investor berinvestasi pada saham-saham farmasi karena *capital gain* yang mencapai ratusan persen dalam waktu singkat.

Berdasarkan berita yang dipaparkan pada laman [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) harga dua emiten pelat merah yakni Kimia Farma (KAEF) dan Indofarma (INAF) melesat signifikan di kala pandemi Covid-19. Harga saham KAEF melesat hingga 462,2% dari Rp.1.005/ unit awal tahun 2019 menjadi Rp.5.650/unit pada Januari 2021. Namun, laba bersih KAEF justru mengalami penurunan hingga 11,08% menjadi Rp. 37,19 miliar. Sedangkan harga saham INAF meroket hingga 857,6% dari Rp.590/unit dan ditutup di level yang sama dengan KAEF. Namun, INAF masih mencatat rugi bersih Rp. 18,88 miliar, meskipun membaik dari rugi periode sebelumnya yaitu sebesar Rp. 34,84 miliar. Sebaliknya, harga saham perusahaan yang rendah padahal perusahaan mencetak kinerja yang baik terjadi pada perusahaan BUMN sektor keuangan yaitu Bank Negara Indonesia (BNI). Laba bersih bank BUMN ini melesat 22,27% menjadi Rp 2,58 triliun, namun sejak akhir 2019 hingga 14 April 2020, saham BBNi turun 49,13%. Dari kasus perusahaan BUMN yaitu KAEF, INAF dan BBNi maka dapat dikatakan bahwa pada kenyataannya kinerja suatu perusahaan tidak selalu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena banyaknya fenomena dimana kinerja keuangan tidak seiring dengan nilai perusahaan pada perusahaan BUMN, maka peneliti menggunakan perusahaan BUMN sebagai objek penelitian.

Menurut Oktaviarni (2019), agar lebih mudah menilai kinerja keuangan perusahaan, maka investor dapat melihat rasio-rasio keuangan yang sering digunakan, antara lain profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Jadi rasio keuangan perusahaan dapat dihitung dengan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Profitabilitas yang tinggi akan dipandang baik dan positif oleh investor, sehingga jika nilai profitabilitas tinggi maka nilai perusahaan juga akan tinggi, dan sebaliknya. Menurut peneliti Okalesa et al. (2020), Dwiastuti dan Dillak (2019), dan Oktaviarni (2019) profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara menurut Sianipar et al. (2020), Nur utami dan Widati (2022), dan Hapsoro dan Falih (2020) profitabilitas dengan proksi ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Jika likuiditas suatu perusahaan terlalu tinggi maka dapat menunjukkan bahwa banyak dana perusahaan yang menganggur dan dapat menyebabkan penurunan kemampuan dalam laba perusahaan serta akan menurunkan nilai perusahaan. Pemikiran ini sejalan dengan hasil Okalesa et al. (2020), Nur utami dan Widati (2022), dan Ismiyatun et al. (2021) yang mendapat hasil likuiditas dengan proksi Current Ratio berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara menurut hasil penelitian Marceline dan Harsono, (2017) likuiditas dengan proksi Current Ratio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jadi semakin besar rasio leverage maka semakin tinggi risiko perusahaan, selain itu hutang yang tinggi juga akan memperbesar biaya bunga yang akan dibayar oleh perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan nilai perusahaan turun, karna investor kurang tertarik berinvestasi di perusahaan dikarenakan risiko yang tinggi. Pemikiran ini sejalan dengan hasil penelitian Nafisah et al. (2020), Oktaviarni (2019), dan Ismiyatun et al. (2021) yang mendapat hasil penelitian solvabilitas dengan proksi DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara menurut Dewi dan Sembiring (2022), Rahmi dan Wijaya (2022), Rahmi dan Danantho (2022), dan Oktaviarni (2019) solvabilitas dengan proksi DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Hapsari (2017), selain kinerja keuangan, faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kualitas auditor. Apabila informasi mengenai tingkat profitabilitas, likuiditas, dan leverage dapat dijadikan sinyal bagi para investor, maka peran auditor independen terkait penilaian kewajaran informasi dapat menambah kepercayaan pasar atas informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah dan research gap diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, dengan moderasi kualitas audit, pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan penelitian adalah menguji kembali dan menganalisis kemampuan kualitas audit dalam memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

### 1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976), adalah sebuah kontrak antara agen dan prinsipal, yang mana agen berperan sebagai pelaksana dalam mengelola perusahaan, sementara prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu mementingkan diri sendiri, mempunyai pemikiran yang terbatas mengenai persepsi masa depan, dan cenderung menghindari risiko. Selanjutnya teori agensi dikembangkan oleh Scott (2015:358) yang menyatakan bahwa teori agensi adalah sebuah cabang dari teori permainan yang mempelajari tentang sebuah desain dari kontrak sehingga memotivasi agen untuk bertindak atas nama prinsipal saat kepentingan agen mungkin bertentangan dengan kepentingan prinsipal.

Jadi dalam teori agensi terdapat konflik atau perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara agen dan principal. Asimetri informasi tersebut dapat diminimalisir dengan adanya laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, karena pihak principal dapat melihat dan memantau pertumbuhan melalui laporan keuangan tersebut. Pihak agen memiliki perikatan dengan principal, dimana pihak agen harus bertindak sesuai kepentingan principal. Maka, kewajiban agen adalah untuk memastikan kelangsungan perusahaan, memaksimalkan laba perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga pihak agen harus meningkatkan kinerja keuangan yang akan tercermin dalam laporan keuangan, serta akan meningkatkan nilai perusahaan.

Kemudian akan timbul konflik perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham, dimana pihak agen dapat bertindak sesuai kepentingannya, sehingga principal memandang pihak agen tidak dapat dipercaya untuk bertindak baik bagi kepentingan publik. Konflik ini dapat diatasi dengan menggunakan auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak ketiga. Dengan adanya auditor independen sebagai pihak ketiga, diharapkan dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi, meningkatkan kepercayaan prinsipal terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan.

### 1.2 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dicetuskan oleh Michael Spence, menurut Spence (1973) dalam teori sinyal ada dua pihak yang terlibat yaitu pihak eksternal dan internal. Manajemen sebagai pihak internal memiliki peran sebagai pihak yang memberi sinyal kepada pihak eksternal seperti investor. Teori sinyal selanjutnya dikembangkan oleh Ross (1977), yang menyatakan bahwa pihak manajemen yang memiliki informasi lebih baik tentang perusahaan cenderung termotivasi untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor. Menurut Brigham dan Houston (2019:499) sinyal adalah aksi manajemen perusahaan dalam menyediakan informasi bagi investor mengenai pandangan manajemen pada prospek perusahaan. Teori Sinyal (*Signalling Theory*) mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberi sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen (agen) untuk merealisasikan keinginan pemilik (prinsipal). Menurut Mariani et al. (2018), informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*).

Jika laporan keuangan dan informasi lainnya disajikan secara lengkap dan akurat maka hal ini dapat mendorong investor dan masyarakat menjadi semakin baik menangkap sinyal yang dikirim perusahaan. Seperti jika dalam laporan keuangan perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang terus bertumbuh dan semakin baik setiap tahun seiring dengan laba perusahaan yang juga bertumbuh, maka masyarakat dan investor akan menangkap sinyal positif dari perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan yang kemudian akan mendorong calon investor untuk berinvestasi di perusahaan.

### 1.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan Return of Asset (ROA) dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, ROA juga menggambarkan tingkat return berdasarkan aset yang diinvestasikan oleh pemegang

saham. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menggambarkan hubungan kerja antara pihak agen dan prinsipal. Sehingga pihak agen dituntut dan bertanggungjawab untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan, memaksimalkan laba perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga pihak agen harus meningkatkan profitabilitas perusahaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi kemudian akan memberikan sinyal positif dan akan dipandang baik oleh para investor.

Sehingga jika nilai profitabilitas akan mempengaruhi nilai perusahaan, jika profitabilitas perusahaan tinggi maka nilai perusahaan juga akan tinggi. Dengan demikian maka profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan indikator profitabilitas Return On Asset (ROA). Penelitian menurut Okalesa et al. (2020), Dwiastuti dan Dillak (2019), dan Oktaviarni (2019) menemukan hasil yang selaras bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

*H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.*

#### **1.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan**

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban untuk membayar utang-utang jangka pendek. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin baik kinerjanya karena semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga tidak dianggap baik oleh investor. Hal ini dikarenakan jika likuiditas suatu perusahaan terlalu tinggi maka pengelolaan aset perusahaan juga kurang baik dan menunjukkan banyaknya dana perusahaan yang menganggur. Penelitian ini menggunakan indikator Current Ratio (CR).

Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menggambarkan hubungan kerja antara pihak agen dan principal, dimana pihak agen bertanggungjawab atas laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga pihak agen harus menggunakan dana yang ada di perusahaan sebaik-baiknya agar dapat memaksimalkan laba perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang terlalu tinggi maka memberikan sinyal negatif bagi para investor, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur dan mencerminkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola dan memanfaatkan aset perusahaan.

Selain itu, likuiditas yang tinggi juga akan menimbulkan biaya penyimpanan dan perawatan yang kemudian menjadi beban bagi perusahaan. Hasil penelitian menurut Okalesa et al. (2020), Nur utami dan Widati (2022), dan Ismiyatun et al. (2021) menemukan hasil yang selaras bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

*H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.*

#### **1.5 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka panjang dan kewajiban keuangan. Nilai solvabilitas dari suatu perusahaan menunjukkan kesehatan keuangannya. Penelitian ini menggunakan indikator Debt to Equity Ratio (DER). Semakin tinggi rasio DER maka semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan. Bagi para pemegang saham, rasio DER yang tinggi mencerminkan perusahaan kurang mampu memenuhi kewajibannya dan akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen, selain itu besar biaya modal yang digunakan akibat manajemen memperbesar hutang akan memperbesar biaya operasional perusahaan, dan akan memperkecil laba perusahaan.

Laba yang kecil dan risiko perusahaan yang tinggi tentu saja tidak menarik di mata investor, dan akan menjadi sinyal negatif sehingga permintaan saham perusahaan menurun yang berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan teori agensi yang menggambarkan hubungan kerja antara pihak agen dan principal, dimana pihak agen bertanggungjawab atas kelangsungan hidup perusahaan karena solvabilitas yang tinggi menunjukkan risiko perusahaan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Nafisah et al. (2020), Okalesa et al. (2020), dan Ismiyatun et al. (2021) menemukan hasil yang selaras bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

*H<sub>3</sub> : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.*

### **1.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Auditor sebagai variabel pemoderasi**

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten menunjukkan adanya faktor lain yang turut berhubungan, hasil tersebut yang kemudian mendorong peneliti untuk menggunakan kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi. Penelitian menggunakan kualitas auditor atau reputasi KAP dengan reputasi *The Big Four* dianggap memiliki kualitas auditor yang lebih baik, sehingga hasil audit laporan keuangan perusahaan dianggap lebih baik serta dapat dipercaya oleh masyarakat.

Profitabilitas yang tinggi dan terus meningkat dapat memberikan sinyal positif bagi para investor, namun karena adanya konflik atau perbedaan kepentingan seperti yang disebutkan dalam teori agensi, maka investor cenderung meragukan profitabilitas perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan, maka diperlukan pihak ketiga (auditor independen) sebagai pengawas yang akan memonitor laporan keuangan perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan baik dan sudah diaudit oleh auditor independen maka akan memberikan sinyal positif bagi masyarakat dan semakin meningkatkan kepercayaan, serta meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian Langgeng Wijaya (2020), yang menyatakan bahwa kualitas audit merupakan variabel yang mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

*H<sub>4</sub>: Kualitas auditor mampu memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan.*

### **1.7 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Auditor sebagai variabel pemoderasi**

Selain menggambarkan kemampuan perusahaan mengelola asetnya, likuiditas juga dapat menimbulkan beban lain bagi perusahaan seperti biaya perawatan dan penyimpanan. Hal ini menyebabkan menurunnya kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika likuiditas perusahaan terlalu tinggi maka akan memberikan sinyal negatif bagi para investor. Likuiditas yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif bagi para investor, karena adanya konflik atau perbedaan kepentingan seperti yang disebutkan dalam teori agensi, maka investor cenderung meragukan angka aset dan utang perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Menurut penelitian Maychael dan Pangestuti (2022), variabel manajemen risiko tidak dapat memoderasi hubungan likuiditas terhadap nilai perusahaan, hasil ini didasari karena pengungkapan ERM didominasi oleh manajerial perusahaan, dan hanya sedikit variabel yang bersinggungan dengan likuiditas. Oleh sebab itu, peneliti akan menggunakan variabel kualitas auditor sebagai variabel moderasi karena auditor independen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan, maka pihak ketiga (auditor independen) sebagai pengawas yang akan memonitor laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang baik dan sudah diaudit oleh auditor independen dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, meningkatkan nilai perusahaan serta memperkuat pengaruh negatif likuiditas terhadap nilai perusahaan.

*H<sub>5</sub>: Kualitas auditor mampu memperkuat pengaruh negatif likuiditas terhadap nilai perusahaan.*

### **1.8 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Auditor sebagai variabel pemoderasi**

Bagi para pemegang saham, rasio DER yang tinggi akan mencerminkan risiko perusahaan yang tinggi serta mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen. Hal ini tentunya akan memberikan sinyal negatif bagi investor. Dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan dapat terjadi manipulasi atau rekayasa. Sehingga untuk mengurangi konflik perbedaan kepentingan dan keraguan investor ini diperlukan auditor independen sebagai pengawas untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang kemudian akan memperkuat pengaruh negatif solvabilitas terhadap nilai perusahaan.

Laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen dianggap lebih dipercaya, dan akurat. Selain itu, peneliti menggunakan kualitas auditor sebagai variabel moderasi karena menurut penelitian (Maychael dan Pangestuti, 2022) variabel manajemen risiko tidak dapat memoderasi hubungan solvabilitas

terhadap nilai perusahaan, hasil ini didasari karena pengungkapan ERM didominasi oleh manajerial perusahaan, dan hanya sedikit variabel yang bersinggungan dengan solvabilitas. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan variabel eksternal (diluar perusahaan) yaitu kualitas auditor sebagai variabel moderasi.

*H<sub>6</sub>: Kualitas auditor mampu memperkuat pengaruh negatif solvabilitas terhadap nilai perusahaan.*

## 2. Metode Penelitian

Objek penelitian adalah 21 perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji analisis deskriptif, uji pooling, uji asumsi klasik, uji analisis regresi dengan *Moderated Regression Analysis* dan uji hipotesis (uji kelayakan model, uji regresi parsial dan uji koefisien determinasi). Data laporan keuangan, dan laporan tahunan (annual report) akan digunakan sebagai sumber dalam meneliti mengenai nilai perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan kualitas auditor.

### 2.1 Variabel Dependen (Terikat)

Menurut Nasution (2017) variabel dependen adalah variabel yang dijadikan faktor yang dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel dependen (Y) nilai perusahaan menggunakan perhitungan Tobin's Q. Seperti dalam penelitian Sinatraz dan Suhartono (2021), perhitungan dengan rasio ini memasukan unsur utang dan modal suatu perusahaan, sehingga perhitungan dengan Tobin's Q dianggap memberikan informasi yang paling baik. Jadi Tobin's Q mencakup harga pasar dan nilai buku saham perusahaan.

Rumus :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{TA}}$$

### 2.2 Variabel Independen (Bebas)

#### 2.2.1 Profitabilitas

Pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio profitabilitas dengan proksi Return On Asset (ROA) karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Penggunaan proksi ROA sebagai pengukuran profitabilitas suatu perusahaan ini sudah umum digunakan, seperti dalam penelitian Okalesa et al. (2020), digunakan ROA juga karena efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari rasio ini. Penelitian ini menggunakan proksi ROA dalam menentukan profitabilitas, dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

#### 2.2.2 Likuiditas

Pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio likuiditas dengan proksi Current Ratio (CR), likuiditas yang terlalu tinggi mencerminkan banyaknya dana menganggur di perusahaan. Dalam penelitian Okalesa et al. (2020), digunakan Current Ratio karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mengelola keuangan dengan baik. Dalam penelitian ini, variabel likuiditas diproksikan dengan CR yang dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

#### 2.2.3 Solvabilitas

Penelitian Okalesa et al. (2020), menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) karena mengukur sejauh mana perusahaan mampu melunasi seluruh kewajiban perusahaan dengan menggunakan ekuitas yang ada. Semakin besar angka DER maka semakin besar juga risiko yang dihadapi perusahaan, selain itu DER yang besar juga menyebabkan bunga yang tinggi dan mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel solvabilitas diproksikan dengan DER yang dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}}$$

### 2.3 Variabel Kontrol

Menurut Nasution (2017), variabel kontrol adalah variabel yang memiliki kemungkinan menjadi variabel lain untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dan dikatakan sebagai variabel kontrol apabila variabel tersebut digunakan sebagai pengontrol untuk memastikan apakah benar variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

### 2.4 Variabel Moderasi

Kualitas auditor dalam penelitian ini menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik yang memberikan audit yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Penelitian Langgeng Wijaya (2020) menggunakan dummy *Big Four* dan *Non Big Four* untuk mengukur kualitas audit, hal ini dikarenakan akuntan KAP *Big Four* dinilai memiliki independensi dan pengalaman lebih dibanding dengan KAP *Non Big Four*. Variabel kualitas audit diprosikan dengan dummy (1 atau 0). Dengan penjelasan sebagai berikut :

1 = Perusahaan menggunakan jasa auditor dari KAP *Big Four*

0 = Perusahaan menggunakan jasa auditor dari KAP *Non Big Four*

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran data data, bentuk tabel mengenai Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Kualitas Auditor (KAP), dan Nilai Perusahaan (Tobin's Q). Pada deskripsi variabel, disajikan ukuran-ukuran statistik yaitu nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai simpangan baku (standard deviation) dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai rata-rata (mean) didapat dari penjumlahan seluruh nilai dari data penelitian yang kemudian dibagi dengan jumlah data. Simpangan baku (standard deviation) didapat dari akar jumlah selisih nilai data kuadrat data dengan rata-rata dibagi dengan jumlah data. Simpangan baku berfungsi sebagai pengukuran seberapa luas penyebaran nilai data dari nilai rata-rata. Jika hasil simpangan baku rendah, maka data dari suatu variabel semakin mengumpul pada nilai rata-ratanya. Sebaliknya, jika hasil simpangan baku tinggi, maka data dari suatu variabel semakin menyebar dari nilai rata-ratanya. Jika nilai simpangan baku lebih tinggi dibanding nilai rata-rata (mean), maka data dari suatu variabel bersifat heterogen. Sebaliknya, jika nilai simpangan baku lebih rendah dibanding nilai rata-rata (mean), maka data dari suatu variabel bersifat homogen. Maksimum adalah nilai terbesar yang ada pada suatu variabel, dan minimum adalah nilai data terkecil dari suatu data pengamatan. Hasil dari pengujian statistic deskriptif dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 1.** Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	84	-0,50	0,22	0,0283	0,08442
CR	84	0,28	6,28	1,6028	1,00973
DER	84	0,11	7,82	1,7904	1,47511
TOBINSQ	84	0,44	5,46	1,3273	0,80448
SIZE	84	27,78	33,26	30,4451	1,43199

Sumber : Output SPSS 26

**Tabel 2.** Hasil Statistik Deskriptif (Tabel Frekuensi)

KAP	Frekuensi	Persentase
<i>Non Big Four</i>	48	57,10 %
<i>Big Four</i>	36	42,90 %
Total	84	100%

Sumber : Output SPSS 26

### 3.2 Uji Kesamaan Koefisien Regresi

Uji kesamaan koefisien regresi dipakai untuk mengetahui apakah penggabungan data time-series dan cross-sectional dapat dilakukan atau tidak. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 26 dan 3 variabel dummy, yang dimana dummy tahun 1 (DT1) dibuat dengan menggunakan tahun 2019 sebagai tahun dasar, dummy tahun 2 (DT2) dibuat menggunakan tahun 2020 sebagai tahun dasar dan dummy tahun 3 (DT3) dibuat menggunakan tahun 2021 sebagai tahun dasar. Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil dari seluruh variabel dummy beserta interaksinya memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pooling data dapat dilakukan.

**Tabel 3.** Hasil Pengujian Kesamaan Koefisien Regresi

Nama Variabel	Kriteria	Sig.
DER	Sig > 0,05	0,323
SIZE	Sig > 0,05	0,130
KAP	Sig > 0,05	0,573
ROA_KAP	Sig > 0,05	0,909
CR_KAP	Sig > 0,05	0,742
DER_KAP	Sig > 0,05	0,092
DT1	Sig > 0,05	0,436
DT2	Sig > 0,05	0,387
DT3	Sig > 0,05	0,520
ROA_DT1	Sig > 0,05	0,560
CR_DT1	Sig > 0,05	0,742
DER_DT1	Sig > 0,05	0,458
SIZE_DT1	Sig > 0,05	0,484
ROA_KAP_DT1	Sig > 0,05	0,363
CR_KAP_DT1	Sig > 0,05	0,226
DER_KAP_DT1	Sig > 0,05	0,108
ROA_DT2	Sig > 0,05	0,377
CR_DT2	Sig > 0,05	0,092
DER_DT2	Sig > 0,05	0,481
SIZE_DT2	Sig > 0,05	0,391
ROA_KAP_DT2	Sig > 0,05	0,546
CR_KP_DT2	Sig > 0,05	0,389
DER_KAP_DT2	Sig > 0,05	0,166
ROA_DT3	Sig > 0,05	0,289
CR_DT3	Sig > 0,05	0,605
DER_DT3	Sig > 0,05	0,454
SIZE_DT3	Sig > 0,05	0,582
ROA_KAP_DT3	Sig > 0,05	0,360
CR_KAP_DT3	Sig > 0,05	0,332
DER_KAP_DT3	Sig > 0,05	0,131

Sumber : Output SPSS 26

### 3.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS versi 26 dengan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Tabel 4.4 menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,001 yang berarti nilai dari hasil uji normalitas lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Namun peneliti menggunakan asumsi Central Limit Theorem menurut Bowerman, dimana jika jumlah data penelitian cukup banyak ( $n > 30$ ) maka asumsi normalitas dapat diabaikan. Jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 84 di mana data ini lebih besar dari 30 ( $n > 30$ ), sehingga dapat dikatakan berdistribusi normal dan dapat disebut sebagai sampel besar.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Kriteria	Hasil	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig > 0,05	0,001	Data terdistribusi normal

Sumber : Output SPSS 26

### 3.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas (independen) dalam suatu model regresi (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik adalah model regresi dimana tidak terjadi multikolinieritas. Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Suatu model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika hasil pengujian memperoleh nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0,1. Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel ROA, CR, DER, serta KAP memperoleh nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1.

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0,741	1,350	Tidak terjadi multikolinieritas
CR	0,478	2,091	Tidak terjadi multikolinieritas
DER	0,737	1,357	Tidak terjadi multikolinieritas
SIZE	0,518	1,932	Tidak terjadi multikolinieritas
KAP	0,933	1,072	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Output SPSS 26

### 3.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan SPSS versi 26 dengan Durbin-Watson (DW). Model regresi yang baik harus terlepas dari adanya auto korelasi.

**Tabel 6.** Hasil Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson</i>	2,185
----------------------	-------

Sumber : Output SPSS 26

Berdasarkan hasil output diatas, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,185. Nilai tersebut sudah sesuai dengan kriteria autokorelasi Durbin-Watson (DW) yaitu  $du < dw < 4 - du$  ( $1,7462 < 2,185 < 2,4528$ ). Hasil uji Durbin-Watson (DW) ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model regresi dalam penelitian.

### 3.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan lain dalam model regresi penelitian. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas di mana Sig. > 0,05. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 26 dengan Uji Gletjer namun hasilnya terjadi heterokedastisitas, sehingga peneliti menggunakan Uji Spearman's rank correlation test yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS\_RES). Hasil uji dengan Spearman's rank dapat dilihat pada tabel 4.7, dan dari hasil uji tersebut maka diperoleh hasil bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

**Tabel 7.** Hasil Uji Heterokedastisitas (Spearman’s rank correlation test)

Nama Variabel	Kriteria	Sig.	Keterangan
ROA	Sig. > 0,05	0,249	Tidak terjadi heterokedastisitas
CR	Sig. > 0,05	0,406	Tidak terjadi heterokedastisitas
DER	Sig. > 0,05	0,834	Tidak terjadi heterokedastisitas
SIZE	Sig. > 0,05	0,064	Tidak terjadi heterokedastisitas
KAP	Sig. > 0,05	0,137	Tidak terjadi heterokedastisitas
ROA_KAP	Sig. > 0,05	0,064	Tidak terjadi heterokedastisitas
CR_KAP	Sig. > 0,05	0,144	Tidak terjadi heterokedastisitas
DER_KAP	Sig. > 0,05	0,170	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : Output SPSS 26

### 3.4 Analisis Regresi dengan Moderated Regression Analysis (MRA)

Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan Moderated Regression Analysis (MRA). Penggunaan metode MRA ini memberikan penjelasan tentang pengaruh antara variabel independen, variabel moderasi, dan variabel interaksi terhadap variabel dependen yang hasilnya ditunjukkan pada tabel 4.8.

**Tabel 8.** Hasil Uji Regresi dengan MRA

Nama Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Sig.	Sig./2
ROA	5,655	0,076	0,038
CR	-0,294	0,021	0,010
DER	-0,051	0,630	0,315
SIZE	-0,263	0,002	0,001
KAP	-0,335	0,669	0,335
ROA_KAP	-6,518	0,065	0,033
CR_KAP	0,304	0,501	0,250
DER_KAP	0,145	0,293	0,146

Sumber : Output SPSS 26

### 3.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh dari tabel 4.9, dapat dilihat bahwa nilai Sig. sebesar 0,021 di mana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Model analisis regresi layak digunakan.

**Tabel 9.** Hasil Uji F

Kriteria	F	Sig.	Keterangan
Sig < 0,05	2,449	0,021	Lolos uji F

Sumber : Output SPSS 26

### 3.6 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai R<sup>2</sup> adalah sebesar 0,123. Hal ini menunjukkan bahwa 12,3% variabel nilai perusahaan sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel moderasi.

**Tabel 10.** Hasil Uji R<sup>2</sup>

Kriteria	R Square
0 ≤ R ≤ 1	0,123

Sumber : Output SPSS 26

### 3.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji regresi dengan MRA dalam tabel 4.8 pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan (TOBINSQ) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,038 < 0,05$  dengan nilai koefisien 5,655. Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik profitabilitas perusahaan maka akan semakin baik juga nilai perusahaan tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Okalesa et al. (2020), Dwiastuti dan Dillak (2019), dan Oktaviarni (2019) yang juga menunjukkan hasil yang sama yaitu apabila profitabilitas perusahaan naik maka nilai perusahaan akan naik, dan sebaliknya jika profitabilitas perusahaan turun maka nilai perusahaan akan turun.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam kegiatan operasionalnya pada periode tertentu dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA) menunjukkan efektivitas pengelolaan aset perusahaan karena dihitung dengan menggunakan total aset atau aktiva sebagai pembagi atas laba bersih yang diperoleh perusahaan. Jika perusahaan menunjukkan pertumbuhan laba yang baik maka akan terjadi peningkatan harga saham perusahaan dan peningkatan harga saham tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan karena harga saham berkaitan dengan nilai perusahaan.

Maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang menggambarkan hubungan kerja antara pihak agen dan principal dimana pihak agen dituntut dan bertanggungjawab untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan, memaksimalkan laba perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang baik akan menjadi sinyal positif bagi para investor karena menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan akan meningkatkan nilai perusahaan, sebaliknya jika profitabilitas perusahaan turun maka akan menjadi sinyal negatif bagi para investor.

### 3.8 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji regresi dengan MRA dalam tabel 4.8 pengaruh likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan (TOBINSQ) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,010 < 0,05$  dengan nilai koefisien sebesar -0,294. Hal ini membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga, terdapat cukup bukti bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Okalesa et al. (2020), dan Ismiyatun et al. (2021) yang menunjukkan hasil yang sama yaitu likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Apabila likuiditas perusahaan naik maka nilai perusahaan akan turun, dan sebaliknya apabila likuiditas perusahaan turun maka nilai perusahaan akan naik.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, likuiditas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa adanya dana menganggur di perusahaan. Banyaknya dana menganggur menjadi sinyal negatif bagi perusahaan karena mencerminkan perusahaan kurang mampu atau tidak maksimal dalam mengelola aset lancar perusahaan. Jika angka rasio lancar suatu perusahaan lebih dari satu maka kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dikatakan baik, namun PT Jasa Armada Indonesia pada tahun 2018 memiliki angka CR sebesar 6,282.

Likuiditas perusahaan yang terlalu tinggi mencerminkan banyaknya dana menganggur di perusahaan, dimana dana tersebut dapat digunakan untuk kegiatan investasi dan kegiatan lain yang akan meningkatkan laba perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan teori agensi, dimana pihak agen bertanggungjawab atas laba yang dihasilkan perusahaan. Jika dana dalam perusahaan tidak dikelola dengan sebaik-baiknya maka akan menjadi sinyal negatif bagi investor karena mencerminkan pihak agen yang kurang maksimal dalam mengelola aset yang ada di perusahaan, dimana aset tersebut dapat digunakan untuk memaksimalkan laba perusahaan.

### 3.9 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini adalah solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji regresi dengan MRA dalam tabel 4.8 pengaruh solvabilitas (DER) terhadap nilai perusahaan (TOBINSQ) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,315 > 0,05$  dengan nilai koefisien sebesar -0,051. Hal ini membuktikan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi dan Sembiring (2022), Rahmi dan Wijaya (2022), Rahmi dan Danantho (2022), dan Oktaviarni (2019) yang menunjukkan hasil yang sama yaitu solvabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tinggi atau rendahnya solvabilitas suatu perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan tersebut.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Angka solvabilitas yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang tinggi dan akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi, selain itu besar biaya modal yang digunakan akibat manajemen memperbesar hutang akan memperbesar biaya operasional perusahaan. Pada sampel penelitian ini nilai rata-rata (mean) DER adalah 1,7904 yang menunjukkan bahwa utang perusahaan 1,7904 lebih tinggi dari modal, sehingga investor tidak memandang utang perusahaan. Investor tidak terlalu memperhatikan utang perusahaan, selama perusahaan masih mampu membayar utangnya dan menjalankan kegiatan operasional. Investor lebih memperhatikan profitabilitas perusahaan dan lebih mementingkan return yang akan didapat sehingga solvabilitas tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

### 3.10 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh Kualitas Auditor

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) dalam penelitian ini adalah kualitas auditor memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji regresi dengan MRA dalam tabel 4.8 moderasi kualitas auditor (ROA\_KAP) terhadap nilai perusahaan (TOBINSQ) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,033 < 0,05$  dengan nilai koefisien sebesar -6,518. Hal ini membuktikan bahwa kualitas auditor tidak mampu memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN. Sehingga, tidak terdapat cukup bukti bahwa kualitas auditor memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Langgeng Wijaya (2020) yang menunjukkan hasil bahwa kualitas auditor memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan BUMN yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* tidak mampu memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Investor cenderung hanya melihat tingkat profitabilitas suatu perusahaan, sehingga investor tidak melihat KAP yang melakukan audit.

Selain itu, tinggi rendahnya laba suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh proses audit, tinggi rendahnya laba perusahaan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan dengan laba yang tinggi atau rendah tetap akan di audit oleh KAP *Big Four* maupun *Non Big Four* secara profesional. Nilai perusahaan tidak begitu meningkat karena laba perusahaan tidak dipengaruhi oleh KAP yang melakukan audit. Hal ini dapat terjadi karena adanya *audit expectation gap*, dimana terdapat perbedaan pandangan mengenai kinerja yang diharapkan dari akuntan independen (KAP) dengan pengguna laporan yaitu calon investor.

### 3.11 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh Kualitas Auditor

Hipotesis kelima ( $H_5$ ) dalam penelitian ini adalah kualitas auditor memperkuat pengaruh negatif likuiditas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji regresi dengan MRA dalam tabel 4.8 moderasi kualitas auditor (CR\_KAP) terhadap nilai perusahaan (TOBINSQ) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,250 > 0,05$  dengan nilai koefisien sebesar 0,304. Hal ini membuktikan bahwa kualitas auditor tidak dapat memperkuat pengaruh negatif likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan BUMN yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* tidak mampu memperkuat pengaruh negatif likuiditas terhadap nilai perusahaan. Investor cenderung hanya melihat tingkat likuiditas suatu perusahaan, sehingga investor tidak melihat KAP yang melakukan audit. Hal ini dikarenakan tinggi rendahnya likuiditas perusahaan tidak ditentukan oleh KAP yang melakukan audit. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi atau rendah tetap akan diaudit. Selain itu, kebijakan untuk mengelola aset lancar perusahaan ditentukan sendiri oleh perusahaan dan manajemen perusahaan, bukan ditentukan oleh KAP yang melakukan audit.

Kualitas Audit tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan, hal ini dapat terjadi mungkin karena adanya *audit expectation gap*, dimana terdapat perbedaan antara harapan investor dan auditor. *Audit expectation gap* dapat terjadi karena beberapa hal antara lain kurangnya kompetensi teknis, ketepatan waktu, independensi auditor yang rendah, komitmen yang kurang dari auditor.

### 3.12 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh Kualitas Auditor

Hipotesis keenam ( $H_6$ ) dalam penelitian ini adalah kualitas auditor memperkuat pengaruh negatif solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji regresi dengan MRA dalam tabel 4.8 moderasi kualitas auditor (DER\_KAP) terhadap nilai perusahaan (TOBINSQ) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,146 > 0,05$  dengan nilai koefisien sebesar 0,145. Hal ini membuktikan bahwa kualitas auditor tidak dapat memperkuat pengaruh negatif solvabilitas terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan BUMN yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* tidak mampu memperkuat pengaruh negatif solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan tinggi rendahnya solvabilitas perusahaan tidak ditentukan oleh KAP yang melakukan audit, melainkan oleh perusahaan serta manajemen perusahaan yang memiliki kewajiban untuk mengelola besarnya utang perusahaan. Perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi atau rendah tetap akan diaudit. Selain itu, investor juga cenderung lebih memperhatikan return yang didapat dibandingkan utang perusahaan selama perusahaan masih dapat membayar utangnya.

## 4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, tidak terdapat cukup bukti bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan tidak terdapat cukup bukti bahwa kualitas auditor mampu memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan, serta tidak terdapat cukup bukti bahwa kualitas auditor mampu memperkuat pengaruh negatif likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan atau sektor lain atau memperluas sampel penelitian untuk menambah penelitian yang ada serta menambah periode penelitian agar memperoleh hasil yang memberikan gambaran dalam waktu yang panjang. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap nilai perusahaan hanya sebesar 12,3%, maka peneliti selanjutnya disarankan menggunakan variabel lain, misalnya profitabilitas diukur dengan ROE, solvabilitas diukur dengan DAR, kebijakan deviden, manajemen laba, *Good Corporate Governance* (GCG), *intellectual capital* dan menambah variabel lain. Peneliti selanjutnya dapat mengganti atau menambahkan variabel moderasi lain seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance* (GCG), dan ukuran perusahaan.

## Daftar Pustaka

- Brigham, E. F., dan Houston, F. (2019). *Fundamentals Of Financial Management* (15th Editi). Cengage Learning.
- Dewi, A. P., dan Sembiring, F. (2022). *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Price Earning Ratio Dan Firm Size Terhadap Firm Value (Studi Pada Beberapa Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia)*. Vol. 14, No. 1, Hal. 42–58. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v14i1.3630>
- Dwiastuti, D. S., dan Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, Vol. 11, No. 1, Hal. 137–146.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, Hal. 57–74. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, I. (2017). Profitabilitas, Nilai Perusahaan, Pemoderasian Kualitas Audit: Perspektif Keagenan, Sinyal, Kualitas Audit (Deangelo). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(2), 35. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i2.9233>
- Hapsoro, D., dan Falih, Z. N. (2020). The Effect of Firm Size, Profitability, and Liquidity on The Firm Value Moderated by Carbon Emission Disclosure. *Journal of Accounting and Investment*, Vol. 21 No. 2. <https://doi.org/10.18196/jai.2102147>
- Ismiyatun, I., Aryani, N., dan Ispriyahadi, H. (2021). Determinants of firm value: evidence from listed insurance companies in Indonesia. *Diponegoro International Journal of Business*, Vol. 4, No. 2, Hal. 82–94. <https://doi.org/10.14710/dijb.4.2.2021.82-94>
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, Hal. 306–360.

<https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>

- Latief, A. (2022). *Likuiditas , Kebijakan Dividen , Leverage , Non- Performing Loan dan Nilai Perusahaan Bank BUMN yang Go Public*. Vol. 6, Hal. 3412–3423.
- Marceline, L., dan Harsono, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen, Dengan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* , Vol. 19, No. 3, Hal. 226–2036.
- Mariani, D., Utara, P., dan Lama, K. (2018). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol . 7 No . 1 April 2018 FEB Universitas Budi Luhur ISSN : 2252 7141*. Vol. 7, No. 1, Hal. 59–78.
- Maychael, M., dan Pangestuti, D. C. (2022). Peran Manajemen Risiko Dalam Memoderasi Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, Vol. 6, No. 4, Hal. 3398–3411. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1137>
- Nafisah, N. I., Halim, A., dan Sari, A. R. (2020). Pengaruh Return on Assets (Roa), Debt To Equity Ratio(Der), Current Ratio (Cr), Return on Equity (Roe), Price Earning Ratio (Per), Total Assets Turnover (Tato), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 6, No. 2, Hal. 1–17. <https://doi.org/10.21067/jrma.v6i2.4217>
- Nasution, S. (2017). *Variabel penelitian*. Hal. 1–9.
- Nur utami, C., dan Widati, L. W. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, Vol. 6, No. 1, Hal. 885–893. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.682>
- Okalesa, Setyawan, O., dan Irman, M. (2020). Model Keterkaitan Nilai Perusahaan Dan Return Saham Berbasis Rasio Keuangan Pada Industri Pulp Dan Kertas. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, Vol. 4 Nomor 1.
- Oktaviarni, F. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 9, No. 1, Hal. 1–16. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.1-16>
- Rachman, M. R., dan Priyadi, M. P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11.
- Rahmi, N. U., dan Danantho, V. (2022). Pengaruh *corporate social responsibility, capital expenditure, keputusan investasi dan leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. *Owner*, Vol. 6, No. 4, Hal. 4210–4218. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1175>
- Rahmi, N. U., dan Wijaya, V. V. (2022). Pengaruh *Enterprise Risk Management, Corporate Social Responsibility, Free Cash Flow dan Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Owner*, Vol. 6, No. 3, Hal. 2712–2720. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.853>
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8, No 1. <https://www.jstor.org/stable/3003485?origin=corssref>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto*. [www.pearsoncanada.ca](http://www.pearsoncanada.ca).
- Sianipar, R. T., Sembiring, L. D., dan Silitonga, H. P. (2020). Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Pemoderasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, No. 9, Hal. 49–58.
- Sinatraz, V., & Suhartono, S. (2021). Kemampuan komisaris independen dan kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jap.v22i1.1654>
- Spence, M. (1973). Job Marketing Signaling. *Quarterly Journal of Economics*, Vol.87, Hal. 355–374.
- Wijaya, A. (2020). Profitability, Audit Quality, and Firm Value: Case on Indonesian Manufacturing Companies. *Contabilidad y Negocios*, Vol. 15, No. 30, Hal. 43–61. <https://doi.org/10.18800/contabilidad.202002.003>